

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arsitektur tradisional yang tumbuh dalam suatu masyarakat merupakan cerminan dari kehidupan kebersamaan yang berkaitan dengan tempat dan waktu, sehingga dapat memberikan gambaran tentang suatu bentuk, tipologi serta ruang yang tercipta berdasarkan adaptasi alamiah pada lingkungan natural, sehingga terciptalah keselarasan sosial budaya terhadap lingkungan alam yang ada di sekelilingnya. Seperti diketahui, setiap suku bangsa selalu memiliki bangunan arsitektur tradisional sebagai cermin dari kebudayaan yang ditumbuhkannya sendiri, sehingga keberadaannya dapat memberikan ciri serta identitas dari suatu suku bangsa sebagai pendukung suatu kebudayaan tersebut. Berkaitan dengan itu, arsitektur tradisional yang beranekaragam tersebut perlu dikaji lebih dalam mengenai tipologi, struktur, fungsi dan maknanya.

Perkampungan tradisional Tinggam Kajai adalah satu Kampung Adat yang merupakan salah satu perkampungan Adat Tradisional yang masih memegang teguh ajaran leluhur dan tidak terpengaruh oleh perkembangan zaman, dilihat dari segi arsitekturnya kampung ini juga masih tetap mempergunakan material yang ada di alam sekitarnya. Sebagai daerah perbatasan perkampungan Tinggam menghasilkan sebuah kebudayaan yang abu-abu sebagai akibat dari akulturasi dua kebudayaan tersebut. Dimana perpaduan budaya ini tidak hanya tampak dalam

kesenian atau interaksi sehari-hari, tapi juga terlihat pada bentuk rumah tempat tinggal.

Di perkampungan Tinggam Kajai terdapat beberapa rumah dengan Arsitektur seperti mewakili budaya Minangkabau dan Mandailing. Secara wilayah adat Perkampungan Tradisional yang ada di Jorong Lubuak Sariak berjumlah dua kelompok, dua diantaranya masih dalam satu kawasan yang dinamakan Perkampungan Tinggam, yang terbagi menjadi dua bagian yaitu Kampung Tinggam Mudiak, dan Kampung Tinggam Hilia sedangkan Kampung Kasiak Putih terpisah sekitar 1 km.

Perkampungan Tinggam merupakan salah satu bentuk perkampungan tradisional yang secara historiografi tradisional Minangkabau (Tambo) merupakan wilayah rantau. Dalam tata-tatanan adat, masing-masing perkampungan dipimpin oleh datuk. Datuk Sati (Suku Jambak) di Tinggam Mudiek, Datuk Managun (suku Caniago) di Tinggam Hilia, dan Datuk Sutan Gumbalo (suku Caniago) di Kasiak Putih.

Wilayah perkampungan tradisional Tinggam secara geografis berada di lembah perbukitan yang berada di sisi Barat, Utara dan Selatan, sedangkan pada sisi selatan terdapat sungai yang oleh masyarakat setempat dinamakan Sungai Batang Tinggam. Beberapa hal seperti pola pemukiman dengan rumah-rumah yang berjejer dan saling berhadapan, bangunan yang masih mempertahankan arsitektur asli, peninggalan arsitektur yang khas dan terdaftar sebagai cagar budaya tidak bergerak propinsi Sumbar 2013 N0 05/BCB-TB/A/09/2011 dan ditetapkan sebagai salah satu dari tujuh belas destinasi objek wisata yang direkomendasikan Dinas Pariwisata

Kabupaten Pasaman Barat, menjadikan kampung Tinggam Kajai ini perlu untuk di teliti. Dengan adanya potensi- poternsi dari kampung Tinggam, maka pemerintah berencana merevitalisasi Kampung Tinggam ini. Hal ini menimbulkan keprihatinan dan kekhawatiran di kalangan akademisi, apakah revitalisasi ini telah dibuat dengan sangat hati-hati mengingat kawasan tersebut merupakan warisan asli yang benar-benar perlu dilestarikan bukan dimoderenkan. Sebagaimana situs-situs purbakala yang direvitalisasi seperti candi-candi telah melibatkan banyak tenaga ahli hingga skala Internasional guna mempertahankan keaslian dan mengabadikan peninggalan yang ada , karena masing-masing benda peninggalan tersebut akan bisa memberikan cerita yang sangat banyak untuk melacak dan mengungkap rahasia-rahasia masa lalu yang belum pernah terungkap, dengan perlindungan yang layak dan profesional justru akan membuka penelitian dan eksplorasi lebih jauh dan seluas-luasnya oleh disiplin ilmu akademis seperti arsitektur, sosial, budaya, sejarah, hingga arkeologi dan lain-lain.

1.2 Rumusan Masalah

Warisan arsitektur di Nusantara mengalami banyak permasalahan untuk mampu bertahan dan berlanjut. Wujud bangunan daerah bertradisi kuat banyak yang memukau pengamatnya telah berubah menjadi monumen tersendiri dalam benak dari merekayang pernah menyaksikannya. Para penulis merekam keadaan itu, dan menyampaikan kesannya sehingga orang yang tak dapat langsung berhadapan dengannya

mampu mengenal melalui media dan ikut merasakan kehadirannya. Keberadaan Kampung Tua Tinggam Kajai yang sudah diancang-ancang akan menjadi salah satu daya tarik unggulan wisata di Kabupaten Pasaman Barat, dalam waktu singkat akan mengalami perubahan baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif ditinjau dari kacamata konservasi warisan budaya.

Pembangunan sarana dan prasarana yang selama ini belum dilakukan oleh pemerintah mulai direncanakan seperti pembuatan jalan untuk memperlancar akses menuju ke perkampungan ini akan mempercepat masuknya pengaruh modernisasi seperti material bangunan hingga kebudayaan dan gaya hidup. Kita berharap pemerintah tidak gegabah melakukan renovasi besar-besaran terhadap rumah penduduk Tinggam Kajai, menghadirkan tenaga ahli seperti ahli sejarah, arkeologi, arsitektur, seni hingga ahli sosial dan agama dalam pelaksanaan konservasi Kampung Tua Tinggam Kajai. Untuk itulah penelitian ini mulai melakukan pendataan dan perekaman sedini mungkin terhadap arsitektur Kampung Tua Tinggam Kajai. Berdasarkan uraian diatas mengantarkan kita kepada pertanyaan sebagai berikut:

1. Seperti apa tipologi Arsitektur tradisional di Kampung Tua Tinggam Kajai
2. Apakah elemen elemen penting dari bentuk Arsitektur rumah tinggal di Kampung Tua Tinggam Kajai

Dua pertanyaan ini dimaksudkan untuk mendukung upaya pelestarian bentuk arsitektur di Kampung Tua Tinggam Kajai kedepan.

1.3 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Nagari Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat ini pernah menarik perhatian salah satu peneliti yang ada di Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film, Direktorat Tradisi yaitu Rois Leonard Arios pada tahun 2010 melakukan penelitian di sana akan tetapi sayangnya laporan penelitian tersebut tidak dipublikasikan, judul laporan tersebut adalah *Arsitektur Tradisional Rumah Godang di Nagari Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat*. Penelitian ini lebih bersifat penelitian historis dan sosiologis masyarakatnya daripada penelitian tentang arsitekturnya, mengingat latar belakang penulisnya adalah ahli sejarah yang bekerja di Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Rois L.A. meneliti tentang asal-muasal negeri Kajai ini serta menelusuri hingga ke makam para pendiri Nagari ini, meneliti tentang adat istiadatnya serta membandingkannya dengan adat istiadat Minangkabau Darek, serta alasannya mengapa masyarakat ini tetap menyebut dirinya orang Minangkabau padahal secara geografis lebih dekat dengan Madailing. Rois L.A. juga mendata tentang kesenian serta kegiatan masyarakat lainnya seperti tatacara beribadah dan lain-lain.

Dalam pembahasannya tentang rumah goduang lebih menekankan pada nilai-nilai serta adat istiadat yang menyertainya baik dari tata cara pembangunannya yang diiringi dengan upacara-upacara tertentu maupun pemaknaan elemen-elemen bangunan dalam hubungan dengan

kepercayaan dan supranatural, hingga fungsi-fungsi rumah goduang dalam masyarakatnya. Rois L.A. tidak menganalisis hasil penelitiannya dengan menggunakan azas keilmuan arsitektur, namun lebih pada keilmuan budaya, sosial dan sejarah.

Sedangkan penelitian yang lain yang pernah dilakukan pada lokasi yang sama adalah penelitian potensi wisata yang dibiayai oleh Pemerintah Kabupaten Pasaman Barat untuk Studi Kelayakan Pengembangan Pariwisata. Sebagaimana penelitian yang bertujuan untuk studi kelayakan tentunya penelitian yang bersifat pendataan tentang geografi, demografi, kependudukan dan penggalan potensi-potensi serta lokasi yang menarik bagi wisatawan. Studi ini diakhiri dengan sebuah master plan perencanaan yang berisi tentang pembangunan sarana dan prasarana untuk para wisatawan berupa akses jalan, lahan parkir, toilet umum restoran-restoran, pujasera dan pusat penjualan kerajinan dan souvenir, yang sangat merusak keaslian kampung ini nantinya serta menciptakan perubahan sosial yang drastis dari masyarakat yang agraris menjadi masyarakat industri, salah satu langkah keliru yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Pasaman Barat adalah menindak lanjuti hasil studi ini dengan merenovasi beberapa rumah goduang dengan menggunakan material moderen serta tidak memperhatikan nilai keasliannya, serta membangun sebuah sopo/ rangkiang baru yang posisinya tidak sesuai dengan aturan adat tentang tata letak kampung adat ini. Hasil studi ini sebaiknya ditinjau ulang sebab tidak mempertimbangkan nilai sejarah yang harusnya dikoservasi bukan direnovasi sesuka hati.

Dua hasil penelitian yang ditemukan meneliti lokasi yang sama tetapi masing-masing berbeda waktu dan berbeda sudut pandang. Untuk penelitian yang telah dipublikasi yang sejenis dengan penelitian ini cukup banyak, tetapi yang akan diketengahkan di sini sebagai bahan perbandingan hanya beberapa saja dengan batasan tidak terlalu terpaut jauh waktu penelitiannya minimal yang di atas tahun 2005, sebagai berikut.

Pertama, kajian yang dilakukan oleh Rumiawati dan Prasetyo (2013) mengenai Identifikasi Tipologi Arsitektur Rumah Tradisional Melayu (RTM) di Kabupaten Langkat dan Perubahannya, menyimpulkan bahwa keberadaan RTM di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara masih dapat terlihat wujudnya, walaupun terdapat beberapa perubahan pada elemen wujud dan fungsi ruangnya. Perubahan tersebut menyesuaikan perkembangan budaya berhuni dari tradisional ke moderen. Berdasarkan identifikasi tipologi terdapat tiga tipologi RTM yaitu Rakyat Vernakular, Bangsawan Vernakular dan Moderen Vernakular. Di Kecamatan Hinai masih dijumpai tiga tipologi RTM tersebut sedangkan di Kecamatan Tanjung Pura dan di Kecamatan Stabat tidak dijumpai tipologi RTM Vernakular Bangsawan. RTM Rakyat Vernakular yang paling banyak dijumpai di Kecamatan Stabat. Tipologi RTM yang belum mengalami perubahan diklasifikasi sebagai RTM rakyat vernakular tercermin pada wujud:

- a) Bentuk atap: berbentuk limasan dengan anjungan di bagian depan, bahan penutup atap menggunakan rumbia (daun nipah);

- b) Wujud dinding: menggunakan bahan papan kayu yang dipasang vertikal, memiliki dimensi bukaan jendela yang lebar dengan daun jendela jalusi kayu, banyak terdapat lubang ventilasi yang sekaligus sebagai ornamen;
- c) Pilar: struktur panggung dengan bahan kayu (damar laut), sistem sambungan menggunakan pasak.

Sedangkan tipologi RTM bangsawan vernakular yang paling menonjol adalah keberadaan ornamen bergaya kolonial yang terdapat di dinding, jendela, railing tangga dan penggunaan material atap genting serta adanya anjungan dengan atap pelana. Disamping itu juga terdapat perbedaan pada elemen pilar yaitu menggunakan pasangan bata. RTM Vernakular Moderen adalah RTM yang sudah mengalami perubahan yaitu penambahan ruang dan penggunaan material moderen berupa seng, plywood, dan plastik. Perubahan ruang terjadi di bagian belakang rumah yang berfungsi sebagai dapur dan kamar mandi dengan struktur pasangan bata dan tidak panggung.

Perubahan wujud dan ruang pada RTM merupakan bentuk upaya penghuni untuk mempertahankan eksistensi RTM namun terdapat keterbatasan dalam penggantian elemen seperti aslinya dan juga dipengaruhi perubahan pola hidup berhuni sehingga membutuhkan fungsi ruang baru. Saran yang dapat dikemukakan dalam hal ini antara lain perlunya dilakukan pengembangan teknologi bahan bangunan alternatif pengganti elemen bangunan untuk menunjang keberlanjutan RTM, tanpa

mengorbankan kenyamanan berhuni dan bentuk bangunan serta dapat mengakomodasi tradisi berhuni yang masih dipertahankan.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa Rumah Tradisional Melayu (RTM) di Kabupaten Langkat masih terlihat eksistensinya walaupun keberadaannya sudah banyak mengalami perubahan. Bangunan tradisional memiliki kearifan lokal baik dari segi arsitektural maupun struktural yang merupakan wujud respon ekologi, sosial dan ekonomi lokal. Kajian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi tipologi arsitektur rumah tradisional Melayu di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara dan mengetahui perubahannya. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologis yaitu merekam dan menyajikan fenomena yang ditemukan di lapangan sebagai fakta yang mencakup kondisi eksisting dan perubahannya. Pemilihan RTM yang diobservasi menggunakan metode purposif sampling, dengan kriteria pemilihan antara lain keaslian bentuk/arsitektur rumah dan rumah yang masih dihuni. Hasil kajian dideskripsikan secara kualitatif menurut klasifikasi dan kesamaan karakter.

Kedua, kajian yang disusun oleh Dwi Kustianingrum, Okdytia Sonjaya, Yogi Ginanjar (2013) tentang Kajian Pola Penataan Massa dan Tipologi Bentuk Bangunan Adat Dukuh di Garut, Jawa Barat. Secara singkat dalam kajian ini menyatakan bahwa kondisi geologi yang berkontur mempengaruhi pola massa dan bentuk pemukiman tradisional Sunda. Penelitian mengenai kampung tradisional Dukuh di Garut ini menggunakan metoda studi deskripsi analisis, yaitu memaparkan dan

menganalisa filosofi, pola penataan massa, dan bentuk bangunan tradisional Sunda.

Dari kajian tersebut diperoleh bahwa sebagian besar dan bahkan hampir semua konsep Arsitektur Sunda terdapat di Kampung Dukuh mulai dari Filosofi Tempat, Filosofi Bangunan dan juga peraturan-peraturan yang biasa dilakukan oleh orang-orang sunda terdahulu (sesepuh). Kampung Dukuh ini terbagi atas 2 bagian yaitu, Kampung Dukuh dalam dan Kampung Dukuh Luar, di mana Kampung Dukuh Dalam masih teguh mempertahankan Filosofi Arsitektur Tradisional tidak seperti Kampung Dukuh Luar yang sudah tercampur dengan budaya luar yang lebih moderen dilihat dari kebiasaan-kebiasaan (pamali) yang sudah bergeser dan bahkan hilang juga dilihat dari penggunaan material bangunan yang lebih modern akan tetapi ada beberapa aturan yang masih dipertahankan dan dijalankan oleh penduduk kampung luar meskipun tidak seketat dan setaat penduduk di Kampung Dukuh Dalam. Dilihat dari pola tatanan massa secara arsitektural, pola tatanan massa di Kampung Dukuh terpengaruh atau terbentuk dari filosofi-filosofi yang ada yaitu filosofi penempatan yang dicerminkan dari penataan massa bangunan berdasarkan tingkat kepentingan/ fungsinya.

Bentuk bangunan di Kampung Dukuh masih terikat oleh suatu aturan dalam orientasi, bentuk, dan bahan bangunan yang digunakan. Bentuk rumah berupa rumah panggung yang persegi dengan atap suhunan panjang. Setiap tiang – tiang utama rumah berdiri pada tatapakan yang didasari oleh batu yang merupakan bangunan tradisional

sunda.Selain karena kepercayaan masyarakat Kampung Dukuh yang memegang teguh aturan ternyata kalau diperhatikan lebih dalam itu semua mempunyai fungsi teknis tersendiri.Penggunaan material yang digunakan merupakan material yang ramah lingkungan, orientasi bangunan merupakan solusi terhadap arah sinar matahari, bentuk bangunan panggung selain untuk sirkulasi udara juga tidak menghalangi daerah resapan air dan dapat juga digunakan untuk menyimpan alat-alat pertanian ataupun tempat hewan ternak.

Ketiga, kajian yang dilakukan oleh Arif Sarwo Wibowo (2012) tentang Arsitektur Vernakular S Dalam perubahan: Kajian Terhadap Arsitektur Kampung Naga, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan data observasi lapangan, yang secara sistemik mendapatkan pola adanya berbagai perubahan dalam arsitektur vernakular di Kampung Naga. Data awal merupakan sebuah data base umum berupa pencatatan manual dan fotografi. Dari kondisi lapangan yang apa adanya didapat beberapa catatan penting perihal perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Perubahan yang dengan mudah terlihat adalah perubahan bentuk bangunan dari tipe satu pintu menjadi dua pintu; perubahan penggunaan umpak batu utuh menjadi umpak batu pahat yang lebih terolah; perubahan penggunaan kaso bamboo menjadi kaso balok kayu; dan perubahan penggunaan lantai bambu menjadi lantai papan.Penggunaan material bambu mulai tergeser oleh material kayu, baik sebagai bahan sruktur seperti kaso atap, maupun sebagai bahan arsitektur, seperti dinding dan lantai. Hal ini diduga karena proses konstruksi bangunan dengan material kayu yang lebih mudah

dibandingkan dengan bambu, terkait dengan penyambungan yang cukup dengan paku, dan kepresisian ukuran. Penggunaan umpak batu pahat memberikan fleksibilitas dalam hal penempatan penopang struktur bangunan dan panggungnya. Selain itu umpak batu pahat memberikan kestabilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan umpak batu utuh yang memiliki resiko bergeser yang lebih tinggi.

Interaksi dengan lingkungan luar dan peningkatan kompleksitas kebutuhan telah secara signifikan meningkatkan kebutuhan ruang yang mengakibatkan perubahan struktur susunan ruang dan penambahan fungsi ruang. Hal ini juga menyebabkan munculnya secara tegas adanya fungsi ruang privat dan semi privat yang sebelumnya tidak pernah ada. Dengan demikian pemisahan akses juga merupakan hal harus diwadahi dalam perubahan kebutuhan ruang tersebut, yang mengakibatkan munculnya tipologi dua pintu.

Keempat, kajian yang dilakukan oleh Ira Mentayani dan Dila Nadya Andini (2007) mengenai Tipologi dan Morfologi Arsitektur Suku Banjar di Kalimantan Selatan. Studi ini berkaitan dengan tipe. Tipe tidak akan dapat dilepaskan dengan studi tentang bentuk karena tipe yang ada dapat dikenali melalui bentuk-bentuk yang nampak. Tipologi, sebagai studi yang menyangkut tipe selalu melihat pada keseragaman dan keragaman, sedangkan morfologi merupakan studi tentang bentuk. Dengan demikian, studi tipomorfologi merupakan studi berkaitan dengan tipe dan bentuk arsitektur yang dilakukan untuk mengetahui lebih jauh tentang arsitektur masyarakat Banjar.

Tipomorfologi arsitektur suku Banjar dapat dijelaskan berdasar beragam tema yang mempengaruhi perkembangan arsitektur Suku Banjar, yaitu: berdasar kesamaan yang menjadi ciri khas (geometrik), berdasar pengaruh kebudayaan suku, berdasar pengaruh kepercayaan dan agama, berdasar tata ruang, berdasar struktur dan konstruksi, berdasar lokasi, dan berdasar ornamen/ ragam hias. Keberadaan masing-masing tema yang mempengaruhi pembentukan tipo-morfologi Suku Banjar di atas saling berhubungan erat antar satu dengan yang lainnya sehingga tidak bisa dilepaskan dalam pembentukan pemahaman.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagaimana hasil penelitian akademis yang lain tentunya harus bermanfaat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, demikian pula hasil penelitian ini juga diharapkan akan memiliki banyak manfaat baik untuk penulis sendiri, untuk rekan-rekan para akademisi, untuk para pelajar Indonesia, untuk Pemerintah Daerah setempat, untuk Pemerintah Pusat khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan untuk masyarakat luas yang ingin mengetahui tentang peninggalan dan kekayaan arsitektur Nusantara ini.

1.4.1 Manfaat bagi Para Akademisi

Secara akademi penelitian ini mengawali dan membuka jalan untuk penelitian yang lebih jauh tentang Arsitektur Kampung Tua Tinggam Kajai sebab penelitian ini hanya sebagian kecil saja dari horison yang terbuka yang melekat pada obyek penelitian ini, dengan segala

keterbatasannya penelitian ini akan membuka ruang penelitian dengan penekanan pada aspek-aspek lain yang masih terbuka lebar bagi para akademisi dalam penelitian selanjutnya.

Seperti yang dijelaskan oleh Purbadi (2015) dalam Seminar Nasional Arsitektur Nusantara di Kupang, bahwa hasil penelusuran dan pemahaman arsitektur seyogyanya diabadikan menjadi wujud publikasi yang berkualitas. Tujuannya agar pengetahuan tentang keberadaan karya-karya Arsitektur Nusantara sungguh diketahui dan dirasakan secara luas. Fungsinya bisa untuk pendidikan siapapun, baik kalangan terpelajar maupun awam non terpelajar. Idealnya, warisan Arsitektur Nusantara menjadi acuan atau referensi dan inspirasi bagi karya-karya yang akan lahir. Publikasi arsitektural merupakan salah satu wahana penting membangun pengetahuan secara tertib.

1.4.2 Manfaat bagi Pemerintah

Menggugah peran serta pemerintah pusat dan daerah untuk mengupayakan pelestarian budaya yang ada ini untuk dihargai sebagai warisan budaya yang luhur serta menjadikannya sebagai sebuah keunggulan daya tarik lokal untuk wisata budaya. Sebenarnya kalimat ini kurang cocok karena peran pemerintah sudah jelas adalah melaksanakan undang-undang oleh karena itu pelestarian arsitektur tua merupakan tugas dan tanggung jawab pemerintah dengan atau tidak adanya yang menggugah dan mendorong seharusnya pemerintah memang berkewajiban sebagai alat utama untuk melaksanakan pelestarian peninggalan budaya

Indonesia dan mempertahankan keasliannya serta secara terus menerus melestarikannya.

Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat menerbitkan peraturan baru mengenai bangunan gedung cagar budaya melalui Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No. 01/PRT/M Tahun 2015 tentang Bangunan Gedung Cagar Budaya yang Dilestarikan (Permen 01/2015). Peraturan ini mulai berlaku sejak 24 Februari 2015. Permen 01/2015 adalah peraturan pelaksanaan dari Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan Peraturan Pemerintah No. 36 Tahun 2005 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang No. 28 Tahun 2002, yang secara khusus mengatur pelestarian bangunan cagar budaya. Jadi jelas pemerintah memiliki tanggung jawab yang besar untuk pelestarian seperti ini, tetapi dengan adanya penelitian semacam ini diharapkan pemerintah dapat menggunakan hasil-hasil penelitian akademis dalam melaksanakan konservasi sehingga dapat menempuh jalur dan metode yang tepat agar tujuan yang diamanatkan oleh undang-undang tersebut tercapai dengan baik.

1.4.3 Manfaat bagi Peneliti /akademisi

Bagi peneliti sendiri kajian ini telah memberikan semangat baru untuk lebih mendalami dan memahami banyak aspek dalam keilmuan arsitektur serta memberikan pengetahuan baru yang menarik. Menambah wawasan keilmuan peneliti serta memberikan motivasi untuk terus menggali dan mengkaji arsitektur Nusantara umumnya dan arsitektur Minangkabau pada khususnya. Merupakan kesempatan yang sangat

berharga untuk menerapkan seluruh ilmu pengetahuan dan pembelajaran arsitektur akademis yang selama ini telah dilalui, ke dalam bentuk penelitian yang ilmiah, yang nantinya akan diuji, diakui keilmiahannya dan dipublikasi sehingga bisa menambah pengalaman profesional peneliti yang tak ternilai.

1.5 Tujuan dan Lingkup

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang tujuan dari hasil penelitian ini nantinya sehubungan dengan permasalahan penelitian selain itu juga menjelaskan batasan-batasan penelitian atau lingkup penelitian ini.

1.5.1 Tujuan Penelitian

- a. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tipologi Arsitektur tradisional di Kampung Tua Tinggam Kajai
- a. Mengetahui elemen-elemen penting dari bentuk Arsitektur rumah tinggal di Kampung Tua Tinggam Kajai

1.5.2 Lingkup Penelitian

Dengan dipilih dan ditetapkannya pertanyaan masalah penelitian maka jelas sudah arah pembahasan dan pencarian jawaban terhadap masalah penelitian ini akan tetapi agar tidak keluar dari jalur dan melebar, maka perlu ditetapkan lingkup penelitian ini. Lingkup Penelitian ini akan dibagi menjadi dua bagian yaitu Lingkup Obyek Penelitian dan Lingkup Kajian yang nantinya untuk bahan diskusi dan pembahasan menjawab pertanyaan masalah di atas dan mencapai kesimpulan penelitian.

Lingkup obyek penelitian dibatasi hanya pada arsitektur/ kelompok bangunan yang termasuk dalam Kampung Kasiak Putih, Kampung Tinggam Hilia dan Kampung Tinggam Mudiak, yang masih dalam kondisi asli dalam arti belum banyak ditambah atau diubah dengan menggunakan material masa kini. Sedangkan yang tidak diteliti adalah bangunan yang kondisinya sudah tidak asli lagi karena sudah ada bangunan yang sudah berubah menjadi bangunan bata dan semen, serta bangunan yang menggunakan bata dan semen lainnya seperti bangunan puskesmas dan bangunan masjid yang tehitung masih baru, atau bangunan lainnya yang sehubungan dengan rencana pembangunan kawasan wisata.

Lingkup kajian dalam penelitian ini akan dibatasi hanya pada Tipologi Arsitekturnya kemudian membawa data hasil penelitian untuk membahas, mendiskusikan, dan mengkaji dalam tataran arsitektural, sehingga kajian pustaka dan pembahasan tidak keluar dari tema arsitektur tipologi arsitektur dengan segala aspeknya. Dengan memperhatikan hal-hal yang mempengaruhi tipologi secara umum tersebut serta variasi-variasinya di dalam ketiga kampung ini, seperti aspek sejarah, budaya, agama, dan adat istiadat serta membandingkan dengan pengaruh arsitektur regional sekitarnya dan menarik benang merah dari arsitektur klasik tradisional Minangkabau.

1.6 Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam tulisan ini disajikan berurutan dimulai dari Pendahuluan sampai Kesimpulan dengan dilengkapi gambar-gambar dan table-tabel untuk memperjelas uraiannya serta penyertaan referensi dibagian akhir petikannya. Secara singkat tulisan ini terdiri dari lima bab yang secara sistematis, dimulai dengan halaman judul, halaman pengesahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar dan daftar tabel, sebagaimana biasa, dilengkapi dengan abstrak baik dalam Bahasa Indonesia maupun dalam Bahasa Inggris.

Bagian isi dimulai dengan Judul Bab Pendahuluan yang di dalamnya berisi latar belakang dilakukannya penelitian ini, dilanjutkan dengan perumusan masalah yang berupa pertanyaan penelitian. Keaslian Penelitian merupakan bagian berikutnya berisi intisari dari beberapa penelitian yang sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti lain dan atau akademisi sebelumnya yang telah dipublikasikan. Pada bagian berikutnya di paparkan tentang mafaat penelitian ini, demikian juga penjelasan mengenai tujuan penelitian ini serta medefinisikan batasan-batasan penelitian (lingkup penelitian) ini agar tetap fokus pada tujuannya. Terakhir bab ini ditutup dengan menjelaskan tentang sistematika pembahasan.

Pada Bab II yaitu Tinjauan Pustaka adalah bab yang berisi tentang teori-teori, buku pedoman dan pendapat peneliti lain tentang hal-hal pokok yang akan menjadi dasar ilmiah penulisan ini antara lain yaitu pembahasan mendalam tentang apa itu Arsitektur Tradisional dan tentang kekayaan

arsitektur tradisional Nusantara. Tinjauan terhadap arsitektur Minangkabau meliputi pengaruh sistem pemerintahan, letak geografis, sosial, adat dan tradisi serta nilai-nilai apa saja yang mempengaruhi Arsitektur Tradisional Minangkabau oleh karena penelitian ini tentang arsitektur yang masuk dalam kelompok arsitektur Minangkabau serta dalam wilayah geografis Sumatera Barat, ditutup dengan pembahasan mengenai maksud Tipologi dalam arsitektur.

Bab III Metode Penelitian adalah bab yang berisi tentang rancangan penelitian yang berisi dilanjutkan dengan penjelasan tata cara penelitian yang mendetailkan tahapan-tahapan dalam proses pelaksanaan penelitian ini dan ditutup dengan penjelasan mengenai proses pembahasan penelitian ini.

Bab IV Tinjauan Objek Penelitian dan pembahasan mendalam tentang tipologi bangunan yang terdapat pada obyek penelitian yang meliputi tiga kenagarian tersebut mulai dari (1) Ragam Bangunan yang menjelaskan Rumah Goduang berikut identifikasi elemen-elemen bangunannya berikut tata cara, bahan, dan teknik konstruksinya, serta Ruang-ruang dan Fungsinya; Rumah Panggung berikut identifikasi elemen-elemen bangunannya berikut tata cara, bahan, dan teknik konstruksinya, serta Ruang-ruang dan Fungsinya, Sopo (Rangkiang) atau bangunan Lumbung padi dan hasil bumi lainnya yang dimiliki secara kolektif, dan Rumah Tabuah yang juga menjadi milik seluruh masyarakat Tinggam Kajai.

Bab V Analisa yaitu memaparkan keadaan yang ada dilapangan dan membahasnya sesuai dengan teori teori yang ditemukan dan disajikan dalam landasan teori.

Bab VI merupakan finalisasi berupa kesimpulan yang memberikan jawaban pada masalah penelitian ini sereta saran baik untuk pemerintah setempat, untuk akademisi dan untuk penelitaian lebih lanjut.

Pada bagian lembar terakhir berisi tentang Daftar Pustaka apa saja yang digunakan baik dalam inti sarinya mauopun kutipan bagian-bagiannya yang disusun berdasarkan urutan abjad nama belakang penulisnya.